

SEJARAH NABI MUHAMMAD
MENURUT PERSPEKTIF M.LINDENBORN DALAM BUKU
ZENDINGSLICH OP DEN ISLAM

SKRIPSI



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

OLEH :
NISRINA AULIFFIA RACHMAN
NIM: A92219106

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisrina Auliffia Rachman

NIM : A92219106

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UTN Sunan Ampel

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Sejarah Nabi Muhammad Menurut Perspektif M.Lindenborn Dalam Buku Zendingslicht op Den Islam

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 10 Juli 2023



LEMBAR PERSETUJUAN

**SEJARAH NABI MUHAMMAD
MENURUT PERSPEKTIF M. LINDENBORN
DALAM BUKU *ZENDINGSLICH OP DEN ISLAM***

Oleh

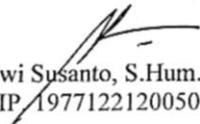
Nisrina Auliffia Rachman

NIM : A92219106

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan penguji pada Program Studi
Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 03 Juli 2023

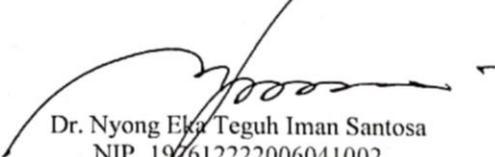
Pembimbing I


Dwi Susanto, S.Hum., M.A
NIP. 197712212005011003

Pembimbing II


Drs. Sukarma, M.Ag
NIP. 196310281994031004

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa
NIP. 19612222006041002

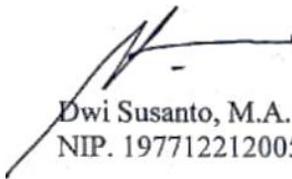
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **SEJARAH NABI MUHAMMAD MENURUT PERSPEKTIF M. LINDENBORN DALAM BUKU ZENDINGSLICHT OP DEN ISLAM** yang disusun oleh Nisrina Auliffia Rachman (NIM.A92219106) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 12 Juli 2023

Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dwi Susanto, M.A.
NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji



Nuriyadin, M.Fil.I.
NIP.197501202009121002

Anggota Penguji



Drs. Sukarma, M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Anggota Penguji



Dr. Muhammad Khodafi, M.Si.
NIP. 197211292000031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. Muhammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nisrina Auliffia Rachman
NIM : A92219106
Fakultas/Jurusan : Fakultas Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : nisrinarachman02@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sejarah Nabi Muhammad Menurut Perspektif M. Lindénborn Dalam Buku

Zendingslicht op Den Islam

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Agustus 2023

Penulis



(Nisrina Auliffia Rachman)

ABSTRAK

Rachman, Nisrina. Auliffia (2023). *Sejarah Nabi Muhammad Menurut Perspektif M.Lindenborn Dalam Buku Zendinglich Op Den Islam*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dwi Susanto, M.Hum. (II) Drs. Sukarma, M.Ag.

Kata Kunci : Lindenborn, *Zendinglich op den Islam*, Nabi Muhammad.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1). Bagaimana riwayat hidup dari M. Lindenborn? 2). Bagaimana pemikiran M. Lindenborn? 3). Bagaimana sejarah Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* dalam buku *Zendinglich op Den Islam* ?.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu langkah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan tahapan mengumpulkan (heuristik), mengkritik (verifikasi), dan menafsirkan data (interpretasi) untuk menegakkan fakta dan kesimpulan yang kuat. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi teks serta menggunakan teori hermeneutika George Hans Gadamer yaitu *Historically Effected Consciousness*.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1. Marinus Lindenborn merupakan pendeta sekaligus direktur *Nederlandsche Zendingvereeniging* yang pertama kali mempelajari, menulis, dan mengajarkan tentang agama Islam secara sistematis dalam organisasi misionaris, 2. Dalam pemikirannya Lidnenborn menyatakan bahwa keyakinan umat Islam terhadap Allah tidak bisa disamakan dengan konsep ketuhanan Kristen, al-Qur'an memiliki isi yang diambil dari kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat dan Injil, serta umat Islam di Jawa sebagian besar tidak melakukan syari'at Islam secara konsisten, 3. Sejarah Nabi Muhammad yang ditulis oleh Lindenborn menurut urutan waktu tidak jauh berbeda dengan sejarah yang telah disepakati. Namun hal yang membedakan ialah pemikirannya tentang karakter Nabi Muhammad yang ia anggap tidak setara dengan nabi-nabi perjanjian lama.

ABSTRACT

Rachman, Nisrina. Auliffia (2023). The History of Prophet Muhammad According to the Perspective of M. Lindenborn in the Book Zendingslich Op Den Islam. Departement of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (1) Dwi Susanto, M.Hum. (II) Drs. Sukarma, M.Ag.

Keywords: Lindenborn, *Zendingslicht op den Islam*, Prophet Muhammad.

This research aims to describe: 1) The biography of M. Lindenborn. 2) The thoughts of M. Lindenborn. 3) The history of Prophet Muhammad (peace be upon him) in the book *Zendingslicht op Den Islam*.

To address these issues, the author employs the method of historical research, which involves systematically and objectively reconstructing the past by engaging in the stages of data collection (heuristic), verification (verification), and interpretation (interpretation) in order to establish robust facts and conclusions. The approach utilized in this study is a textual study approach, complemented by the application of George Hans Gadamer's hermeneutical theory known as Historically Effected Consciousness.

The findings of this research can be summarized as follows: 1) Marinus Lindenborn, a clergyman and the initial director of the *Nederlandsche Zendingsvereniging*, was the first to systematically study, write about, and teach Islam within the missionary organization. 2) In his conceptualization, Lidnenborn asserts that the belief of Muslims in Allah cannot be equated with the Christian concept of divinity, suggesting that the contents of the Quran are derived from earlier scriptures such as the Torah and the Gospel. Additionally, he posits that the majority of Muslims in Java do not consistently adhere to Islamic law (sharia). 3) Lindenborn's account of the history of Prophet Muhammad, while not significantly diverging in chronological order from the agreed-upon history, differs in his perception of the Prophet's character, which he deems unequal to the prophets of the Old Testament.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	6
1.3 TUJUAN PENELITIAN	6
1.4 MANFAAT PENELITIAN	7
1.5 PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORI	7
1.6 PENELITIAN TERDAHULU	12
1.7 METODE PENELITIAN	14
1.8 SISTEMATIKA PEMBAHASAN	21
BAB II	23
RIWAYAT HIDUP M. LINDENBORN	23
2.1 Biografi Marinus Lindenborn (1876-1923)	23
2.2 Konsep Kenabian Dalam Pandangan Agama Kristen	30
2.3 Karya-Karya M. Lindenborn	33
2.2.1 Allah Akbar	34
2.2.2 West Java	34
2.2.3 Actueele Zendingsvragen in Nederland-Indie	35
BAB III	36
PEMIKIRAN M. LINDENBORN	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Buku Zendingenlicht op den Islam

Lampiran 2. Buku West Java

Lampiran 3. Buku Allah Akbar

Lampiran 4. Buku Actueele Zendingenfragen in Ned-Indie

Lampiran 5. Kartu Keluarga Ayah Lindenborn

Lampiran 6. Kartu Keluarga Lindenborn

Lampiran 7. De Standaard (28 Agustus 1923)

Lampiran 8. De Standaard (03 September 1923)

Lampiran 9. De Nederlander (11 September 1923)

Lampiran 10. Algemeen Handelsblad (12 September 1923)

Lampiran 11. Rotterdam Nieuwsblad (14 September 1923)

Lampiran 12. Algemeen Indische Dagblad De Preanger Bode (17 September 1923)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Studi teks merupakan salah satu varian atau jenis dalam penelitian khususnya penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian lapangan yang memiliki data primer berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penelitian yang berbasis studi teks terdiri dari data primer yang berupa teks itu sendiri dan testimoni terhadap teks yang akan diteliti. Bagi sejumlah peneliti, studi teks merupakan jenis penelitian yang cukup menantang karena harus menganalisis sebuah peninggalan yang telah ditulis sejak lama dan berbeda generasi. Peneliti atau para sejarawan harus memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi bahasa yang ada di dalam teks dan memahaminya serta melakukan analisis yang mendalam.¹

Definisi dari studi teks yaitu analisis data dengan menelaah teks secara rinci baik dari segi isi, makna, maupun struktur dan wacana. Teks sendiri memiliki makna yang melebar yaitu bukan hanya sesuatu yang tertulis. Teks tidak hanya berbentuk narasi tertulis yang dihimpun dari koran, majalah, televisi, naskah pidato, tetapi juga terdiri dari arsitektur, model pakaian, perkantoran, sarana transportasi, dll. Dapat disimpulkan teks merupakan segala hal yang dapat ditafsirkan.²

¹Mudjia Rahardjo, Studi Teks Dalam Penelitian Kualitatif, repository.uin-malang.ac.id, 1-2.

Studi teks merupakan hal yang sangat umum di dalam ilmu sejarah. Para sejarawan seringkali melakukan penelitian menggunakan teks untuk mengungkap suatu peristiwa di masa lalu termasuk peristiwa di dunia Islam. Studi teks di dalam dunia Islam pada dasarnya memiliki sejarah panjang yang dapat dilihat dari awal abad Hijriah sebagai aktivitas dalam penyusunan mushaf al-Qur'an, Hadits, kitab fiqh, kitab tafsir, dll. Maka dari itu, studi teks merupakan aktivitas yang dominan dalam tradisi ilmiah Islam. Pendekatan ini juga sangat umum digunakan dalam studi teks agama otoritatif seperti kitab suci serta karya-karya yang bertujuan untuk menjelaskannya.³

Ketika abad keemasan Islam yang meluas sampai ke Eropa, terdapat banyak karya-karya ilmiah yang berasal dari studi teks terhadap al-Qur'an dan kitab Hadits. Karya-karya ilmuwan muslim tersebut menghasilkan peradaban yang maju hingga mempengaruhi peradaban di Eropa. Kemudian pelajar Eropa khususnya kaum bangsawan dan pemuka agama yang saat itu masih berada di zaman kegelapan memiliki motivasi untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh umat Islam.

Dengan semangat yang didasari oleh kepentingan politik dan agama, para tokoh Eropa tersebut mempelajari teks-teks keagamaan dan keilmuan umat Islam. Dengan adanya kesadaran ilmiah tersebut, membuat kegiatan penerjemahan karya-karya ilmiah berbahasa Arab mulai dilakukan.

³Fikret Karcic, "Textual Analysis in Islamic Studies: A Short Historical and Comparative Survey," *Islamic Studies* 2 (2006), 192. <http://www.jstor.org/stable/20839015>.

Aktivitas tersebut dapat dikatakan sebagai cikal bakal dari adanya gerakan orientalisme yang membahas tentang keislaman. Tujuan dari penerjemahan tersebut yakni memindahkan ilmu pengetahuan dan filsafat dari dunia Islam ke Eropa. Maka dari itu, minat pelajar Eropa dalam mempelajari dan menerjemahkan karya-karya berbahasa Arab semakin meningkat.⁴

Kemudian kegiatan penerjemahan dan studi terhadap karya-karya Islam semakin gencar dilakukan ketika Perang Salib terjadi. Dalam perang tersebut, baik pihak Islam dan pihak Kristen mengalami kerugian yang besar. Pihak Kristen yang dinyatakan kalah semakin menaruh dendam terhadap umat Islam. Maka dari itu, semangat dalam menjatuhkan dunia Islam semakin meningkat. Dalam aktivitas penerjemahan yang dilakukan oleh kaum pelajar dan pemuka agama Kristen, mereka mendapati kisah atau sejarah Nabi Muhammad dan menganggapnya sebagai seorang Nabi yang tidak baik, pendusta, tukang sihir, pemain wanita, dan sebagainya.⁵

Tulisan-tulisan yang menyerang Islam dari para pelajar dan pemuka agama Kristen di masa-masa awal perkembangan orientalis menyebabkan ketegangan antara pihak Kristen dan Islam. Namun, hal tersebut semakin berkurang ketika memasuki abad renaisans di Eropa yang didasarkan kepada keinginan untuk mencari kebenaran.⁶

⁴ Abd. Rahim, "Sejarah Perkembangan Orientalisme," *Hunafa* Vol.05, No. 2, 2010, 185.

⁵ *Ibid.*, 187.

⁶ Dewan Redaksi Ensklopedi Islam, *Ensklopedi Islam Jilid IV* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), 56.

Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan religius, politik, dan intelektual secara pesat pada abad ke 16.⁷

Pada abad pencerahan ini kemampuan dalam berfikir secara rasional mulai meningkat, di mana setiap tulisan harus membutuhkan objektivitas yang tinggi dan tidak mengada-ada. Kemudian muncul karya-karya tentang Islam yang bersifat positif seperti tulisan Voltaire (1684-1778) dan Thomas Carlyle (1896-1947). Tidak semua tulisan yang membahas tentang Islam berisi serangan dan menjelek-jelekan, akan tetapi mulai berisi tentang penghargaan terhadap Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* beserta al-Qur'an dan ajarannya.⁸

Setelah adanya abad renaisans, kemudian datanglah zaman kolonialisme. Orang-orang Barat berlomba-lomba untuk menguasai pusat-pusat perdagangan dan memperluas wilayah ke daerah timur. Untuk mencapai tujuan itu, maka bangsa barat harus mempelajari segala hal yang berkaitan dengan bangsa timur termasuk agama, budaya, dan keadaan masyarakatnya dengan harapan mereka akan lebih mudah untuk ditundukkan atau dikuasai. Pada masa kolonial ini pula banyak muncul para orientalis yang menghasilkan karya yang mencoba untuk menggambarkan Islam yang sebenarnya termasuk permasalahan tentang agama dan adat dan Istiadat di daerah jajahan kolonial. Di antara nama-nama para orientalis di masa kolonial yang terkenal seperti Snouck Hurgronje, Vollenhoven,

⁷John. L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* diterjemahkan oleh Eva Y.N dkk dengan judul *Ensilopedi Oxford Dunia Islam Modern* Jilid III (Bandung: Mizan, 2001). 3.

⁸ Abd. Rahim, "Sejarah Perkembangan...", 188.

Marsden, Affles, dll. Namun, dari tokoh-tokoh terkemuka yang mempelajari agama Islam, terdapat nama M. Lindenborn yang tidak terlalu dikenal di dunia kajian Islam.

M. Lindenborn merupakan seorang pendeta, misionaris Kristen, sekaligus Direktur Studi kajian Islam di Rotterdam, Belanda yang hidup di abad ke 20 M. Ia sangat aktif dalam menulis berbagai karya mengenai agama-agama misionaris seperti Kristen dan Islam serta mengkajinya dari sudut pandang budaya yang ada di daerah jajahan kolonial seperti Indonesia. Karya-karya M. Lindenborn seperti *Zendingslicht op Den Islam, Actueele Zendingsvragen in Nederland-Indie*, dan *De Zending op West Java, Allah Akbar, Pionierswerk, Pandita Jawa, Java Zending, West Java, het bewerken van den zendingsbodem*. Karya-karya tersebut banyak dijadikan rujukan oleh para penulis studi kajian Islam pada masa itu.

Tidak hanya itu, banyak teks dan buku berbahasa Belanda yang berisikan peristiwa sejarah di Indonesia dan belum banyak diidentifikasi dan diteliti oleh sejarawan Indonesia khususnya para mahasiswa. Penelitian teks-teks berbahasa Belanda yang ditulis pada zaman kolonial merupakan hal yang sangat penting, mengingat pada masa itu, pihak Belanda menjajah Indonesia dalam waktu yang cukup panjang. Hal itu tidak menutup kemungkinan banyak dari peneliti Belanda yang tinggal di Indonesia juga menjadi saksi sejarah dan menuangkannya ke dalam buku-buku.

penelitian yang khusus membahas mengenai sosok M. Lindenborn dan studi teks mengenai karya-karyanya masih sangat sedikit. Maka dari itu,

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana riwayat hidup M. Lindenborn.
2. Untuk menggali lebih dalam mengenai pemikiran M. Lindenborn.
3. Untuk mengetahui sejarah Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* dalam pandangan M. Lindenborn.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan akan berdampak baik untuk mahasiswa dan masyarakat sekitar yaitu sebagai :

1. Dalam bidang akademik, penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa sejarah sebagai salah satu bahan rujukan untuk kepentingan perkuliahan.
2. Dalam kehidupan sosial masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber wawasan sejarah mengenai studi terhadap teks berbahasa Belanda yang masih belum banyak dipelajari pada masa kolonial tentang studi keislaman, termasuk mengenai sejarah Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*.
3. Kemudian yang terakhir dari segi pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu atau S-1

1.5 PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi teks dan Hermeneutika. Penelitian ini juga menggunakan teori hermeneutika Gadamer yaitu *Historically Effected Consciousness* atau disebut dengan teori kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah.

dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang berada di dalamnya seperti tradisi, kebudayaan tertentu, termasuk pengalaman hidup.

Situasi hermeneutik muncul dari keinginan untuk memahami di dalam penafsiran utuh terhadap tiga pra-stuktur yaitu, pra-memiliki (*fore-having*), pra-melihat (*fore-sight*), dan pra-pemahaman (*fore-grasping*). Pada poin pra-memiliki menegaskan bahwa untuk menggambarkan sesuatu dengan tepat, kita harus menempatkan situasi tersebut pada posisi kita sendiri. Kemudian dalam proses pra-melihat dan pra-pemahaman, kita akan mengandaikan pengalaman melihat serta memahami persoalan tersebut yang nantinya akan mempengaruhi sudut pandang sehingga dalam proses pemahaman, kita akan memasukkan prasangka. Menurut Gadamer, hal tersebut merupakan prasyarat untuk mengerti.¹⁵

Maka dari itu, ketika sedang menafsirkan teks, peneliti atau penafsir sebaiknya menyadari bahwa ia berada dalam posisi yang dapat mempengaruhi pemahamannya terhadap suatu teks yang sedang diteliti. Gadamer berpendapat bahwa peneliti harus berusaha memahami dan menyadari bahwa di dalam setiap pemahaman, *affective history* memiliki peran yang besar baik disadari atau tidak. Pada intinya teori ini mengatakan bahwa penafsir atau peneliti harus bisa menguasai atau mengatasi sisi subjektivitasnya saat menafsirkan suatu teks.¹⁶

¹⁵ Ahmad Sahidah, *God, Man, and, Nature* (Yogyakarta: IRCISoD, 2018), 66.

¹⁶ *Ibid.*, 52.

1.6 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang secara khusus membahas tentang karya-karya dari M. Lindenborn di Indonesia masih belum banyak dilakukan. Namun penelitian tentang sejarah Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* menurut perspektif dari ilmuwan modern khususnya ilmuwan barat masih dapat dijumpai di Indonesia. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Artikel jurnal yang berjudul “Biografi Nabi Muhammad Dalam Sejarah Perspektif Karen Armstrong” yang terdapat dalam *Jurnal Ulunnuha* yang ditulis oleh Umi wasilatul firdausiyah pada 20 Desember 2020.¹⁷ Penelitian ini mengambil tema tentang kajian pandangan orientalis mengenai sejarah Islam. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Library research* dan bersifat kualitatif. Artikel jurnal tersebut juga menggunakan pendekatan ilmu sosiologi sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi permasalahan serta langkah penyelesaian dalam penelitian. Kemudian metode yang digunakan di dalam penelitian tersebut adalah metode Historis tipe analitis-deskriptif dan menggunakan teori Hermeneutika efektif dari Gadamer.
2. Artikel jurnal yang berjudul “Pemikiran Montgomery Watt Tentang Sosok Muhammad Dalam Karyanya *Mohammed Prophet and Statesman*” yang dimuat dalam *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an*

¹⁷ Umi wasilatul firdausiyah, “ Biografi Nabi Muhammad Dalam Sejarah Perspektif Karen Armstrong,” *Jurnal Ulunnuha* Vol.9, No. 2, 2020, 182-202.

kegiatan kritik sumber dalam penelitian sejarah yaitu sejarawan yang berhasil mendapatkan semua sumber dalam penelitian tidak akan menerima data tersebut begitu saja dan harus melakukan pengujian secara kritis terutama pada sumber primer agar fakta-fakta di dalamnya dapat terjaring sesuai dengan topik penelitian.²⁴

Selain itu, di dalam sumber-sumber yang telah ditemukan oleh sejarawan tidak jarang terdapat informasi palsu dan saling tumpang tindih antara informasi satu dengan lainnya. Dengan adanya kemungkinan-kemungkinan tersebut, sejarawan harus mengerahkan semua kemampuan berfikir dan menggabungkannya dengan sikap skeptis, percaya, menggunakan akal sehat, dan melakukan tebakan intelejen. Tujuan sejarawan dalam melakukan hal tersebut agar karya yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, bukan sebuah fantasi, atau manipulasi.²⁵

Dalam tahap kritik atau verifikasi sumber terdapat dua macam, yakni kritik ekstern dan kritik intern.²⁶

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan metode yang bertujuan untuk menguji autentisitas atau keaslian sumber. Pada langkah ini terdapat pengujian terhadap tampilan luar dari sumber sejarah khususnya sumber primer seperti halaman, tinta yang digunakan untuk menulis,

²⁴ Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 83.

²⁵ Ibid., 84.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 77.

1. Interpretasi analisis

Dalam interpretasi analisis, fakta diuraikan satu persatu sehingga sudut pandang terhadap fakta tersebut bisa semakin luas yang nantinya akan ditarik sebuah kesimpulan.

2. Interpretasi sintesis

Dalam proses interpretasi ini, sejarawan mengumpulkan dan menarik kesimpulan dari beberapa fakta tersebut.³¹

Selain itu, dalam melakukan proses interpretasi atau penafsiran fakta sejarah, sejarawan juga dituntut untuk bersikap imajinatif. Hal tersebut sangat penting untuk membangun interpretasi sejarah karena sejarawan dapat melakukan penalaran yang sesuai dengan waktu di mana fakta-fakta sejarah tersebut terjadi.³²

d. Historiografi

Historiografi merupakan penyusunan rekonstruksi dari fakta-fakta yang telah didapatkan para sejarawan dalam tahap interpretasi yang berbentuk tulisan.³³ historiografi juga dapat memiliki arti sebagai menuliskan hasil dari interpretasi data yang telah dilakukan sebelumnya kemudian dipaparkan secara sistematis, terperinci, utuh, dan komunikatif dengan tujuan untuk dipahami oleh masyarakat atau pembaca dengan mudah.

³¹ Ibid., 226.

³² Ibid., 229.

³³ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah ...*, 18.

Secara umum, dalam langkah-langkah penelitian sejarah, historiografi merupakan tahap terakhir yang telah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu, historiografi merupakan bagaimana cara penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil dari penelitian sejarah.³⁴

1.8 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bagian sistematika pembahasan berisi alur dari pembahasan yang ada di dalam penelitian. Tujuan dari adanya sistematika pembahasan yaitu untuk menunjukkan logika penyusunan dan keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Berikut ini merupakan pemaparan dari sub-bab atau bagian-bagian yang ada di dalam penelitian.

Bab pertama, memuat pendahuluan penelitian yaitu latar belakang yang berisi penjelasan mengenai gambaran penelitian secara umum mengenai perkembangan studi teks sampai pada zaman kolonial di mana M. Lindenborn menulis karyanya tentang sejarah Islam dalam bukunya yang berjudul *Zendingslicht op Den Islam*, alasan dilakukannya penelitian, dan permasalahan yang akan diteliti. Selain latar belakang, di dalam bab pertama juga memuat rumusan masalah yang merupakan kumpulan pertanyaan yang akan dijawab pada bab selanjutnya. Kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian dari sisi akademik, praktis, dan pragmatis, lalu sub-bab yang dimuat dalam bab pertama selanjutnya yakni pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan

³⁴ M. Dien Madjid, dkk., *Ilmu Sejarah...*, 231.

Bab kedua, memuat jawaban dari rumusan masalah pertama yaitu pertanyaan mengenai riwayat hidup dari M. Lindenborn selaku direktur studi agama misionaris dari organisasi bernama *Nederlandsche Zendingsvereeninging* , termasuk karya-karya yang telah ia hasilkan.

Bab ketiga, memuat jawaban dari rumusan masalah kedua yaitu pertanyaan mengenai pemikiran dari M. Lindenborn. Sebagai seorang pendeta Belanda yang mempelajari tentang Islam dan aktif dalam menulis sejarah, M. Lindenborn memiliki pemikiran mengenai Islam seperti sejarah munculnya, penyebarannya dari tanah Arab hingga ke Indonesia, dan kebudayaan Islam yang ada di Indonesia.

Bab keempat, memuat tentang jawaban dari rumusan masalah ketiga yakni pertanyaan mengenai sejarah Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* menurut M. Lindenborn dalam karyanya yang berjudul *Zendingslicht op Den Islam*.

Bab kelima, berisikan kesimpulan dan saran yang diberikan oleh peneliti kepada beberapa pihak seperti masyarakat umum dan kaum akademisi.

Dalam kepemimpinannya, Lindenborn melakukan beberapa kerja sama dengan perusahaan misi lainnya. Ia juga merencanakan pendirian Dewan Misi Belanda. Namun, rencana tersebut baru terlaksana setelah ia meninggal.

Pada tahun 1915, Lindenborn mendirikan *Nederland Zendingsraad* atau Masyarakat Alkitab Belanda yang merupakan sebuah lembaga konsulat untuk para misionaris yang terdiri dari tenaga profesional. Pada tahun 1919, Lindenborn juga bergabung menjadi anggota dari sekolah gabungan antara *Nederland Zendingsvereniging* dan asosiasi misionaris Belanda. Pada tahun 1920 dan 1921 ia mengunjungi wilayah yang berada dalam jangkauan organisasi *Nederland Zendingsvereniging*. Dalam kunjungan inilah ia semakin meyakini bahwa kerja sama dengan organisasi lain akan sangat penting dalam mendukung kegiatan misionaris terutama di Hindia Belanda atau Indonesia dan pada tahun 1922, mereka juga bergabung dengan organisasi misionaris di *Oegstgeest* yang mana ia juga akan mengetuai organisasi tersebut pada bulan September tahun 1922.⁴²

Selama kepemimpinannya, Lindenborn menganjurkan untuk membangun karakter sosial untuk para misionaris meskipun hal tersebut bertolak belakang dengan prinsip gerejawi. Lindenborn juga memandang bahwa wilayah Hindia-Belanda merupakan ladang misi untuk penyebaran

⁴²Agleemen Handelsblad :Nieuwe Amsterdamsche courant, *Kerknieuws*. (12September,1923).

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/results?query=M.Lindenborn+&coll=ddd&page=2&rowid=8>.

agama Kristen. Ia melihat bahwa wilayah Hindia-Belanda sedang dalam keadaan darurat karena mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam.

Terlebih lagi terdapat salah satu mantan anggota NZV yang dipecat pada tahun 1909, yang bernama L. Tiemersma yang menuliskan artikel berupa kritik terhadap kinerja N.Z.V selama melakukan misi di Jawa yang memiliki hasil mengecewakan. Menurutnya misi tidak memiliki pengaruh yang besar dan jumlah orang yang mengenal agama Kristen tidak bertambah. Sebaliknya, misi tersebut kehilangan pijakan dan terdesak hingga kembali ke beberapa desa terpencil. Meskipun begitu, Lindenborn menyatakan bahwa kritik dari Tiemersma tidak sepenuhnya benar. Ia menyatakan bahwa asosiasi misionaris juga muncul di kota Bandung, Buitenzorg, dan Meester Cornelis (Jatinegara). Hal tersebut membuktikan terdapat asosiasi misionaris di wilayah kota dan tidak semuanya terdesak hingga wilayah terpencil. Tetapi Lindenborn juga tetap mengakui bahwa terdapat pengurangan jumlah orang Kristen di beberapa desa.⁴³

Hal lain yang dikritik oleh Tiemersma adalah N.Z.V tidak membuka cukup banyak sekolah, strategi yang kuno, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan orang Sunda pada abad ke-20 M. Para misionaris tidak bereaksi terhadap apa yang dibutuhkan masyarakat Sunda, tetapi bertindak semata-mata dari sudut pandang Belanda. Semuanya harus memenuhi standar Barat; kebaktian, interior gereja, semuanya digambarkan dan sangat

⁴³Marryse Johanna Kruithof, "Shouting in a dessert; Dutch Missionary Encounters With Javanese Islam, 1850-1910" (Disertasi diterbitkan, Erasmus Universiteit Rotterdam, 2014), 83.

Indonesia. Hal ini terbukti dari banyaknya artikel Indonesia yang memberitakan kematiannya pada saat itu.

Hal yang membuat Lidnenborn banyak dikenal adalah metode dakwah dan karya nya tentang Islam. Karya paling terkenalnya berjudul *Zendingslicht op den Islam*. Dalam penelitian ini, akan membahas mengenai beberapa pemikiran Lindenborn salah satunya yaitu tentang kenabian Rasulullah *salallahu'alaihi wasallam*.

Namun dikarenakan Lindenborn merupakan seorang pendeta Kristen, maka ia memiliki pengetahuan yang berbeda tentang konsep kenabian. Konsep kenabian dalam agama Kristen Protestan berasal dari bahasa Yahudi "navi" yang berarti orang yang mewartakan catatan yang diterimanya dari Arwah Ilahi. Istilah "nabi" atau "utusan Tuhan" dipercayai sebagai seseorang yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan pesan khusus kepada umat manusia.

Para rasul, terutama dalam Perjanjian Lama, diucapkan langsung oleh Tuhan untuk mempublikasikan pesan-Nya kepada orang. Kata "rasul" sering diartikan sebagai "mengangkut", "menunjuk", atau "memanggil". Secara etimologis, rasul berarti orang yang dipanggil dan diutus Tuhan dengan tugas khusus.⁵³

Ajaran Tuhan adalah faktor penting dalam panggilan kenabian. Adat-istiadat Kristen mencatat bahwa kenabian memiliki berbagai bentuk dan karakteristik, masing-masing dengan ciri khasnya sendiri. Ada nabi yang

⁵³ H. Sudarman, *Konsep Kenabian Dalam Islam dan Kristen (Studi Tentang Pemikiran Ibnu Katsir dan Agustinus)* (Lampung: Arjasa Pratama, 2021), 82.

berbicara secara penuh wahyu, ada yang mendapatkan pengalaman spiritual, seperti mimpi atau pandangan Tuhan, ada yang mengalami ekstase, dan ada juga yang mendapatkan wahyu melalui pertemuan dengan orang lain.⁵⁴

Para rasul menerima wahyu Tuhan dengan beragam metode, termasuk melalui tidur, mimpi, pandangan, teofani Tuhan, ekstase, atau pertemuan dengan orang lain. Firman yang diwahyukan Tuhan pada nabi termasuk berbagai pesan, seperti malapetaka atau hukuman, peringatan dan seruan pertobatan, sabda keselamatan, ajaran tentang ibadah, sosial, dan politik.⁵⁵

Para rasul bukan sekadar alat untuk menyampaikan pesan Tuhan, melainkan mereka merasakan panggilan yang kuat dalam hati mereka untuk mengungkapkan sabda tersebut. Mereka merasa seperti api yang menyala dan tidak bisa menahan diri untuk tidak mengumumkan pesan itu. Keberanian mereka menghadapi kesulitan dan penindasan adalah hasil dari keyakinan mereka yang teguh. Seorang rasul tidak mengambil inisiatif atas keinginan pribadi, tetapi dipilih oleh Tuhan. Contohnya, Yeremia sudah dipilih menjadi rasul sebelum lahir dari kandungan ibunya.⁵⁶

Kewajiban utama panggilan kenabian, yang bisa dipelajari dari adat-istiadat kenabian dalam Perjanjian Lama, adalah untuk menegaskan bangsa, terutama Israel, yang telah melupakan kasih Tuhan dan mendorong mereka untuk bertobat. Para rasul juga mengancam dengan bahaya dan musibah jika bangsa tidak bertobat, sementara berkat akan diberikan jika mereka bertobat. Para

⁵⁴ Ibid.,82

⁵⁵ Ibid., 83

⁵⁶ Ibid., 83

Jawa seperti Syarikat Islam, Boedi Oetomo, hingga keadaan masyarakat Islam di Jawa khususnya di Jawa Barat.⁵⁹

2.2.3 Actueele Zendingsvragen in Nederland-Indie

Buku ini diterbitkan pada tahun 1922 di Oetgeest. Buku ini merupakan karya Lindenborn yang berisikan tentang rekaman perjalanannya ketika mengobservasi kegiatan misionaris di Hindia-Belanda. Tidak hanya itu, di dalam buku ini juga terdapat sedikit gambaran tentang kegiatan organisasi-organisasi masyarakat yang bangkit di Hindia-Belanda selama tahun 1920-an seperti Syarikat Islam dan Budi Utomo. Lindenborn juga menyebutkan bahwa kesadaran Nasionalisme mulai muncul dalam diri masyarakat Hindia-Belanda saat itu.⁶⁰

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁹Marinus Lindenborn, *West Java* (Den Haag: Zendingsstudie raad, 1922).

⁶⁰Marinus Lindenborn, *Actueele Zendingsvragen in Nederland-Indie* (1921).

hanya itu, organisasi tersebut juga melihat Hindia-Belanda atau Indonesia sebagai ladang misi untuk menyebarkan agama Kristen. Namun, dalam pengamatannya, Lindenborn melihat bahwa agama Islam lebih mudah diterima daripada agama Kristen karena penganutnya jauh lebih banyak.

Hal itu lah yang mendorongnya untuk melakukan penelitian mengenai Islam yang ada di pulau Jawa khususnya di Jawa Barat. Pada tahun 1919 ia datang ke Hindia-Belanda untuk mengunjungi pos-pos misionaris sekaligus melakukan observasi tentang agama Islam di Hindia- Belanda. Hasil observasinya tentang masyarakat di Jawa tertuang dalam buku *West Java*.

Di dalam bab yang menjelaskan tentang keadaan Islam di Jawa diawali dengan sejarah singkat mengenai kedatangan Islam di Jawa. Namun, ia tidak banyak menjelaskan tentang hal tersebut karena ia menganggap catatan sejarah mengenai sejarah datangnya Islam sangat sulit untuk ditemukan. Ia hanya menyebutkan bahwa Islam dibawa Hindia-Belanda oleh para pedagang muslim yang berasal dari tanah Hindustan atau India.⁷⁷

Tidak jauh berbeda dengan sejarah Islam yang diketahui secara umum di Indonesia, Lindenborn juga menyatakan bahwa para pedagang tersebut berdakwah melalui berbagai cara yaitu menikahi wanita setempat dan melakukan hubungan dagang dengan warga. Kemudian ia juga meuliskan bahwa dari hubungan tersebut, secara bertahap membentuk komunitas kecil dan berkembang mencakup seluruh garis pantai.

⁷⁷Marinus Lindenborn, *West Java* (Den Haag: Zendingstudie Raad, 1922) 32.

Islam. Di sebuah desa yang secara kasat mata terlihat sebagai desa yang beragama Islam, mereka tidak sepenuhnya memahami siapa Allah dalam agama Muslim. Mereka hanya memiliki pemahaman yang samar-samar bahwa ada sesuatu seperti Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.”⁸¹

Ia menyatakan bahwa penduduk di sana hanya memiliki pemahaman samar bahwa Tuhan yang maha pencipta memang ada, namun tidak tercermin dalam perbuatan sehari-hari. Lindenborn menuliskan bahwa terdapat pendidikan agama kepada anak-anak yang sangat sederhana seperti sekolah langgar dan pesantren.

Tidak hanya itu, ia mengatakan bahwa mengenal seorang Arab di Kuningan bernama Asmawi yang berpendidikan dan fasih berbahasa Belanda mengajarkan bahasa Arab kepada anak-anak, namun Ia sendiri tidak memahami bahasa al-Qur'an. Kemudian Lidnenborn menambahkan bahwa terdapat beberapa kemajuan pendidikan bagi anak-anak setempat sejak kegiatan pendidikan pertama kali tercatat pada tahun 1852 . Pada tahun 1914 terdapat 14.000 sekolah langgar dengan lebih dari 400.000 siswa. Bahkan terdapat pengajaran al-Qur'an secara ritmis. Kemudian pendidikan agama lebih lanjut biasanya harus ditempuh dengan belajar di pesantren. Pendidikan di sana biasanya mencakup tentang doktrin agama, hukum Islam, mistisme, dan lain-lain.⁸²

Namun bagi masyarakat awam yang tidak menempuh pendidikan agama lebih lanjut, biasanya tidak memiliki praktik keagamaan yang baik

⁸¹Ibid.,81.

⁸²Ibid.,82.

Masyarakat Islam di Jawa pada waktu yang disebutkan kemungkinan besar sangat beragam dan heterogen dalam keyakinan dan praktik keagamaannya. Klaim bahwa masyarakat tersebut tidak memiliki keimanan yang konsisten terhadap Islam mungkin terlalu menyederhanakan realitas yang kompleks ini. Jawa memiliki sejarah panjang dalam menerima dan menggabungkan berbagai pengaruh keagamaan dan budaya, dan banyak elemen keagamaan dapat bercampur aduk di antara masyarakat.

Lindenborn tidak melihat kondisi keislaman masyarakat Jawa sebagai suatu proses melainkan hanya melihatnya sekilas dan menyimpulkannya sebagai suatu realita yang menyeluruh. Hal ini menyebabkan pernyataannya tersebut menjadi kurang valid.

3. Konteks Sejarah dan Sosial

Penting untuk mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial dari waktu yang diidentifikasi. Pada periode 1919-1921, masyarakat Jawa mungkin mengalami perubahan sosial, politik, atau ekonomi yang dapat mempengaruhi praktik keagamaan dan tingkat keimanan. Tanpa mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual ini, penilaian terhadap keimanan masyarakat bisa menjadi tidak lengkap atau bahkan keliru.

Terutama tentang pendapatnya yang menyatakan bahwa ia melihat seorang jama'ah haji yang meminum bir di gerbong kereta. Hal ini patut dipertanyakan karena pada saat itu, seorang yang mampu untuk melakukan haji bukanlah orang sembarangan dan pasti berperan menjadi tokoh yang memiliki pengetahuan lebih tentang Islam.

Apabila seorang haji melakukan ibadah haji hanya untuk formalitas keagamaan tampaknya terlalu naif apabila dibandingkan dengan resiko perjalanan haji yang begitu besar.⁹¹

4. Sumber dan Sudut Pandang

Kritik selanjutnya adalah terkait dengan sumber yang digunakan oleh Lindenborn dalam menyusun pandangannya. Jika pandangan tersebut hanya didasarkan pada catatan atau pandangan dari satu kelompok atau sudut pandang tertentu, maka hal itu dapat mempengaruhi objektivitas dan akurasi analisis. Dalam penelitian sejarah atau sosial, penting untuk menggunakan beragam sumber untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat.

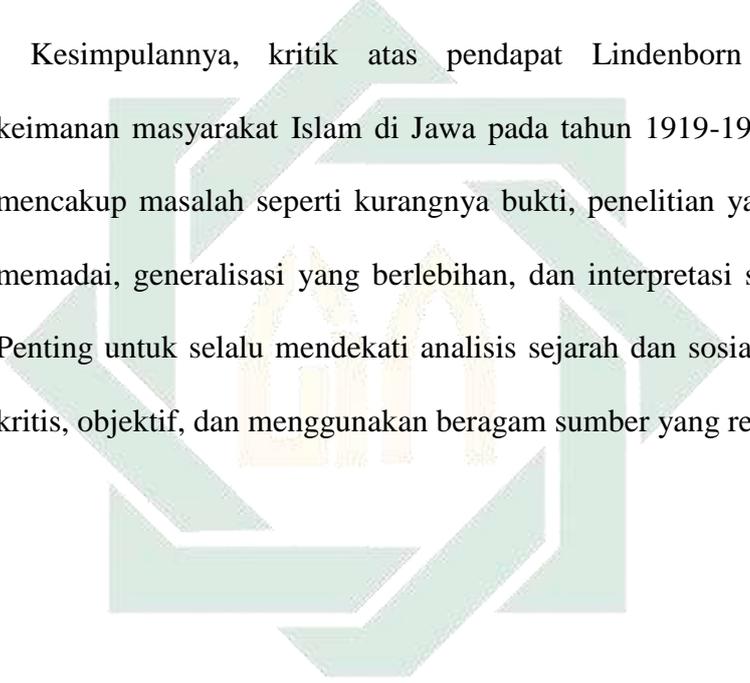
5. Interpretasi dan Kesimpulan

terkait dengan interpretasi dan kesimpulan yang diambil oleh Lindenborn dari bukti dan data yang ada. Jika interpretasinya

⁹¹ M. Saleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 152.

cenderung subjektif atau tidak konsisten dengan temuan lain yang relevan, maka klaimnya tentang keimanan masyarakat dapat dipertanyakan. Penafsiran yang buruk atau bias dapat mengarah pada kesimpulan yang tidak tepat.

Kesimpulannya, kritik atas pendapat Lindenborn tentang keimanan masyarakat Islam di Jawa pada tahun 1919-1921 dapat mencakup masalah seperti kurangnya bukti, penelitian yang tidak memadai, generalisasi yang berlebihan, dan interpretasi subjektif. Penting untuk selalu mendekati analisis sejarah dan sosial dengan kritis, objektif, dan menggunakan beragam sumber yang relevan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

SEJARAH NABI MUHAMMAD DALAM BUKU *ZENDINGSLICHT OP DEN ISLAM*

4.1 Sejarah Nabi Muhammad

Marinus Lindenborn merupakan seorang pendeta sekaligus direktur Asosiasi Misionaris Belanda atau *Nederlandsche Zendingsvereeniging*. Lindenborn merupakan tokoh misionaris pertama yang belajar dan mengajarkan tentang agama Islam kepada misionaris lainnya. Hal ini dikarenakan ketertarikannya terhadap agama-agama misionaris seperti Kristen dan Islam sejak usia muda.

Sebagai seorang yang mempelajari agama Islam, Lindenborn dapat dikategorikan sebagai seorang orientalis. Lindenborn menuliskan beberapa buku yang memuat tentang agama Islam termasuk Islam yang berada di Hindia-Belanda. Sebagai seorang yang mempelajari dan menulis karya tentang Islam, tentunya Ia memiliki sudut pandang tersendiri termasuk dalam sejarah Nabi Muhammad sebagai pembawa agama Islam.

Marinus Lindenborn menuliskan sejarah Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* dalam bukunya yang berjudul *Zendinglicht op Den Islam* yang memiliki arti “Cahaya Misi Islam”. Buku ini berisikan bab- bab yang membahas tentang keislaman seperti keimanan, Nabi Muhammad, al-Qur’an dan hukum-hukum, Sunnah, dan sebagainya.

masa awal penyampaian dakwah, setidaknya dapat diketahui garis dasar karakter Nabi Muhammad melalui kisah-kisah awal kehidupannya.

Bangsa Arab dikatakan sebagai bangsa yang terbagi menjadi banyak suku yang saling bertentangan. Salah satunya adalah suku Quraisy yang membangun kota Makkah di sekitar Ka'bah. Meskipun terbagi, kesadaran persatuan dan rasa nasionalisme tidak sepenuhnya hilang di kalangan orang Arab.

Pada masa kecil Nabi Muhammad, masyarakat Arab mengalami salah satu periode yang tidak selalu terjadi di mana kesadaran sebagai satu bangsa semakin kuat. Faktor yang mendukung rasa persatuan adalah tempat suci mereka yakni Ka'bah yang konon didirikan oleh Nabi Ibrahim. Ka'bah menjadi pusat di mana setiap suku menyembah berhala, dewa-dewi, dan jin. Nabi Muhammad mencintai orang-orang Arab, namun semakin merasa tidak puas dengan penyembahan berhala mereka.

Lindenborn juga menuliskan pendapatnya tentang masa muda Nabi Muhammad dengan menutip Surah 93 ayat 6 yang artinya "Apakah Dia tidak menemukanmu sebagai anak yatim dan merawatmu?". Lindenborn berpendapat bahwa dari potongan surat tersebut menunjukkan penderitaan di masa muda Nabi Muhammad sangat membebani dirinya. Penyembahan berhala yang dilakukan oleh orang Arab menyebabkan mereka hidup dalam kecerobohan dengan prinsip-prinsip egois. Kehidupan mereka disibukkan dengan kesenangan duniawi seperti keserakahan, perjudian, dan wanita. Sementara itu, mereka tidak peduli tentang orang miskin, janda, dan anak yatim.

Pada masa itu, hanya ada sedikit pengetahuan tentang Allah, namun hal itu tidak membawa banyak pengaruh dalam kehidupan orang Arab karena mereka tidak merasa memiliki kewajiban untuk mengikuti kehendaknya dan tidak berfikir tentang hari akhir.

Agama Kristen telah masuk ke Arab dari selatan ke utara, namun hanya sedikit yang menerima ajarannya. Dibandingkan dengan Kristen, agama Yahudi lebih banyak dianut oleh orang Arab. Lindenborn kemudian menuliskan bahwa Nabi Muhammad berhubungan dengan kedua agama tersebut, meskipun tidak dalam bentuk yang murni. Menurut salah satu sumber mengatakan bahwa sampainya ajaran Yahudi dan Kristen melalui para penyanyi yang menyampaikan pesan melalui lagu-lagu. Kemudian menurut versi lain melalui beberapa penganutnya meskipun kebanyakan dari mereka tidak berpendidikan

Namun, terdapat banyak hal dalam agama Yahudi dan Kristen yang menarik perhatian Nabi Muhammad. Lindenborn mengatakan bahwa masa kecil yang sulit, meninggalkan perasaan yang kuat dalam dirinya bahwa dunia ini kejam dan jahat di mata Allah. Oleh karena itu, khususnya khotbah tentang hari penghakiman mempengaruhinya. Meskipun begitu Nabi Muhammad tidak memeluk salah satu dari kedua agama tersebut diakrenakan pengaruh kebudayaan Arab yang sangat kuat.⁹⁸

Dalam buku *Zendingslicht op Den Islam* ini Lindenborn menyatakan bahwa Nabi Muhammad memandang umat manusia terbagi menjadi berbagai kelompok etnis (*ummah*), di mana Sang pencipta mengirimkan nabi yang sama dengan pesan yang sama, tetapi ditujukan untuk bangsa yang berbeda. Belum ada nabi yang dikirim untuk orang Arab.

Lindenborn juga menuliskan dalam bukunya mengenai Nabi Muhammad yang dianggap memiliki penyakit. Ia menuliskan bahwa Tradisi menyatakan Nabi Muhammad menderita penyakit saat masih kecil yang tidak dapat dijelaskan, tetapi dianggap sebagai pengaruh setan. Beberapa tokoh mengatakan bahwa penyakit itu adalah epilepsi.

⁹⁸Ibid., 13.

Setelah mengutip beberapa pendapat tokoh di atas, Lindenborn kemudian menyatakan bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang yang terlalu rasional dalam menelaah agama Yahudi dan Kristen serta menemukan kesalahan yang ia perbaiki. Namun ide tentang kiamat dan Tuhan yang Maha Esa mempengaruhi jiwanya untuk bersemangat. Menurut Lindenborn pemikiran Nabi Muhammad tersebut mendorongnya kepada pernyataan jika Allah adalah satu-satunya Tuhan, maka penyembahan berhala adalah perbuatan yang keji dan Allah akan menghukum mereka.¹⁰⁵

Selain itu, belum ada Nabi yang datang kepada bangsa Arab. Menurut Lindenborn anggapan tersebut menimbulkan pertanyaan besar dari Nabi Muhammad mengenai apakah benar dirinya merupakan seorang Nabi. Dari pertanyaan tersebut, menimbulkan perjuangan yang membawa ketegangan dalam hidupnya.

Dalam wajah yang ia lihat dan suara yang ia dengar, Nabi Muhammad dituliskan oleh Lindenborn, merasa tertekan dengan pertanyaan seperti “apakah ini datang dari Allah atau aku sedang diganggu oleh roh jahat?” hingga akhirnya Nabi Muhammad yakin bahwa ia memang diutus sebagai Nabi untuk bangsanya dalam garis keturunan para Nabi perjanjian lama yang diutus pertama kali untuk memberikan kesaksian Tuhan di Makkah.

Lindenborn menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan akhir dari “proses objektivikasi subjektif atau akhirnya Ia melihat dan mendengar apa yang ia pikir harus dilihat dan di dengar”. Artinya, jika Allah memanggilnya sebagai Nabi, maka Nabi Muhammad harus memandang pikiran-pikiran keagamaan yang ada dalam dirinya sebagai wahyu. Pada awalnya, pikiran-pikirannya hanya terbatas pada beberapa kebenaran

¹⁰⁵Lindenborn, *Zendingslicht op den...*, 15

umum seperti : Allah, hari kebangkitan, hari kiamat, Doa, puasa, dan sedekah adalah cara untuk memperoleh rahmat Allah. Selain itu, ia memberikan beberapa perintah moral umum sembari tidak terlalu menonjolkan dirinya sendiri.¹⁰⁶

Selanjutnya Lindenborn memaparkan bahwa ketika Nabi Muhammad muncul secara terbuka sebagai seorang Nabi, Ia hanya mendapat sedikit pengikut. Orang-orang pertama yang menerima ajarannya yaitu Khadijah, putrinya, sepupunya Ali, dan beberapa orang yang percaya dengan dakwahnya yang sebagian besar adalah budak. Nabi Muhammad berhasil membuat beberapa tokoh terkemuka di Makkah seperti Abu Bakar dan Usman.¹⁰⁷

Kemudian Lindenborn menuliskan bahwa pada awalnya, kaum Quraisy tidak terlalu memperhatikan gerakan keagamaan baru tersebut. Kemudian mereka mengejek dan meminta untuk ditunjukkan mukjizat. Namun, setelah itu mereka memanggilnya sebagai penyair, peramal, dan orang gila. Tidak hanya itu, rasa kebencian mereka kemudian meningkat dan yang paling terkena dampaknya adalah para budak. Hal tersebut membuat Nabi Muhammad memberi saran kepada pengikutnya untuk hijrah ke Abyssinia.

Tidak hanya itu, dalam buku ini Lindenborn juga menjelaskan tentang peristiwa di mana kaum Quraisy melakukan penawaran kepada Nabi Muhammad. Mereka berjanji akan mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan Allah jika Ia bersedia mengakui tiga dewa utama. Kemudian Nabi Muhammad juga memiliki harapan unruk memenangkan hari mereka dan berfikir bahwa Ia tidak akan merendahkan kehormatan Allah jika dia menjadikan mereka sebagai dewa atau Tuhan yang lebih rendah dan membaca surat ke 53 ayat 19-22. Namun keesokan harinya,

¹⁰⁶Ibid., 15.

¹⁰⁷Ibid., 16.

Kemudian pada tahun 617 atau 618, Nabi Muhammad berhasil membawa pamannya Hamzah dan Umar untuk memeluk Islam. Hal tersebut menambah kekuatan besar bagi umat Islam. Nabi Muhammad mulai berani untuk berusaha menghentikan penyembahan berhala dan melakukan shalat secara terang-terangan di Ka'bah.

Namun, tidak lama kemudian suku Quraisy melakukan boikot terhadap keluarga Nabi Muhammad dan Bani Hasyim yang menolak untuk meninggalkannya. Lindenborn menuliskan bahwa beberapa pengikut Nabi Muhammad meragukan keyakinan mereka dikarenakan penderitaan yang mereka alami. Selama masa pemboikotan tersebut tidak ada lagi orang baru yang masuk Islam. Kesedihan yang dialami Nabi Muhammad ditambah dengan meninggalnya Khadijah dan Abu Thalib.

Akhirnya, pada tahun 622, Nabi Muhammad dan keluarganya memutuskan untuk meninggalkan Makkah dan menetap di Yathrib di mana Nabi Muhammad telah memiliki pengikut dan telah melakukan perjanjian dengan mereka saat perjalanan ke Makkah. Kota Yathrib kemudian disebut dengan "kota Nabi" atau Madinah.¹¹⁰

4.1.3 Periode Hijrah dan Berdakwah di Madinah

Dalam periode ke-tiga kehidupan Nabi Muhammad yang ditulis dalam karya Lindenborn ini dimulai dengan peristiwa perpindahan Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah atau disebut dengan Hijrah. Lindenborn menuliskan bahwa Hijrah dianggap sebagai pelarian. Namun ia juga menyebutkan pendapat Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa pernyataan tersebut tidak benar. Kata "Hijrah" tidak

¹¹⁰Ibid.,17.

diartikan sebagai pelarian dan Nabi Muhammad pun tidak perlu melarikan diri. Bahkan orang-orang Makkah akan membiarkan Nabi Muhammad melakukan kegiatannya sendiri apabila Ia tidak mencoba untuk mengalihkan mereka ke agama yang baru.¹¹¹

Karena pengikutnya, terjadi perpecahan dan pemutusan tali persaudaraan yang menurut orang Arab merupakan sesuatu yang paling sakral. Maka dari itu, orang-orang suku Quraisy ingin menekan kegiatan keagamaan, tetapi jika mereka mengusir Nabi Muhammad atau melakukan kejahatan lain kepadanya, maka orang-orang Quraisy lah yang akan memutuskan tali itu.

Menurut Snouck, Nabi Muhammad lah yang memutuskan tali dengan suku Quraisy. Hal itu dikarenakan, Nabi Muhammad telah lama berdakwah di telinga yang tidak mau mendengar. Maka dari itu, Hijrah dapat diartikan sebagai “memutuskan tali-tali yang menghubungkan Nabi Muhammad dengan suku asalnya dan mempersiapkan berdirinya masyarakat baru di mana persatuan dalam keagamaan dapat mengalahkan hubungan darah, dengan Islam sebagai titik awal dari segalanya”

Di Madinah, Nabi Muhammad engan cepat memperoleh kekuasaan. Ia juga mendamaikan dua suku yang terpecah belah hingga mengakui otoritasnya. Bahkan Nabi Muhammad dapat menetapkan hukum (piagam Madinah) bagi kelompok penduduk secara keseluruhan, meskipun masih ada penentang di antara mereka (Munafiqun = kaum munafik). Namun, semua upaya tersebut tidak terjadi tanpa adanya pengorbanan, karena kota Madinah tidak menjadi kota yang memiliki satu agama, melainkan kota dengan banyak penganut agama lain di dalamnya. Menurut Lindneborn, kekuasaan tersebut digunakan untuk

¹¹¹Ibid.,17.

kepentingan orang-orang yang beriman terhadap orang-orang yang tidak beriman. Kemudian Nabi Muhammad dituliskan segera beralih dari defensif ke ofensif dengan diturunkannya surat ke 2 ayat 256, surat ke 16 ayat 84, 126, dan lain-lain dengan bunyi “tidak ada paksaan dalam agama.”¹¹²

Dari kota Madinah, Nabi Muhammad memimpin perang melawan semua pihak seperti orang-orang Makkah. Dari semua peperangan tersebut berhasil dimenangkan oleh umat muslim seperti perang Badr dan Uhud, tetapi kadang juga mengalami kekalahan. Pada akhirnya suku Quraisy yang memerangi Nabi Muhammad tunduk sehingga Ia dapat memasuki Makkah pada tahun 630 dan membersihkan Ka’bah dari penyembahan berhala.

Sikap Nabi Muhammad terhadap orang-orang Makkah juga disamakan terhadap orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah dalam jumlah besar. Nabi Muhammad berharap kaum Yahudi dapat mendekati agama Islam. Namun, meskipun kaum Yahudi tidak memiliki keluhan politik dan dimasukkan dalam ummat, mereka tidak ingin mengakui Nabi Muhammad sebagai Nabi, karena ajarannya dianggap lebih rendah daripada ajaran lama mereka.

Kemudian Lindenborn mengatakan bahwa Nabi Muhammad berusaha mencari jalan keluar dengan membuat wahyu-wahyunya lebih terkait dengan Nabi Ibrahim yang dianggap sebagai leluhur suku Arab dan dari Ismail.

¹¹²Ibid.,18.

Kemudian, Lindenborn menjelaskan bahwa pemahaman akan agama Nabi Ibrahim ini sejalan dengan pendekatan ibadah orang Makkah (yang dibangun oleh dengan baik oleh Nabi Ibrahim, namun telah rusak dengan penyembahan berhala yang terjadi di kemudian hari) dan pandangan yang serakah terhadap kepemilikan kota Makkah.

Setelah perang Badar, Nabi Muhammad mulai berperang melawan orang Yahudi di mana pengaruh mereka dihancurkan melalui pengasingan dan pengadilan. Nabi Muhammad juga dikatakan berperang melawan orang Kristen, yang pada awalnya Nabi Muhammad berpikir bahwa agama Kristen memiliki persamaan dengan Islam. Namun Nabi Muhammad melihat terdapat perbedaan besar antara Islam dan Kristen yaitu dengan adanya Trinitas.

Tidak hanya melawan kaum Kristen, menurut Lindenborn Nabi Muhammad juga melawan suku-suku Arab yang tidak mau menerima Islam. Sebagian besar pihak-pihak yang melawan Nabi Muhammad berhasil ditaklukkan. Dengan demikian, perang melawan semua pihak berakhir dengan kemenangan atas semua pihak. Setelah semua kemenangan tersebut, Nabi Muhammad meninggal di pangkuan Aisyah pada 8 Juni 632, dengan hampir semua jazirah Arab telah tunduk pada Islam.¹¹³

¹¹³Ibid.,19.

periode dakwah di Makkah, Nabi Muhammad menjadi pendakwah dan wahyu yang disampaikan berupa seruan kepada penduduk Makkah untuk beriman kepada Allah serta ancaman kepada kaum Quraisy yang menolak untuk beriman.

Sementara di Madinah, Nabi Muhammad berubah menjadi seorang politisi yang bertujuan untuk membentuk negara teokratis. Lindneborn juga menyatakan bahwa pada periode Madinah, Nabi Muhammad lebih sering menggunakan pedang untuk memerangi orang Yahudi dan Kristen daripada menggunakan kata-kata.

Pendapat di atas merupakan pernyataan yang tidak tepat untuk disematkan kepada Nabi Muhammad *salallahu'alaihi wasallam*. Dari ke-dua periode tersebut perbedaan karakteristik dalam berdakwah merupakan hal yang logis. Perbedaan dakwah antara Makkah dan Madinah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari kondisi alam, kepribadian masyarakat hingga kebudayaan yang berbeda di antara ke dua kota tersebut. Objek dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah merupakan masyarakat Jahiliyah atau masyarakat yang berada dalam masa kebodohan. Kehidupan beragama masyarakat Arab Makkah umumnya sangat jauh dari agama tauhid yang telah diajarkan oleh rasul terdahulu dan menjadi penyembah berhala.¹²⁶

¹²⁶Mubasyaroh, "Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad SAW Pada Periode Makkah", *At-Tabasyir*, 02, 2015, 329.

Maka dari itu, Nabi Muhammad lebih fokus untuk membangun keesaan Allah pada masyarakat Makkah karena kondisi masyarakatnya yang belum bertauhid. Sementara itu, pada masyarakat Madinah lebih mengenal agama samawi seperti Yahudi dan Nasrani. Sehingga penyebaran Islam dapat diterima dengan mudah. Ketika Nabi telah sampai di Madinah, tatanan masyarakat Islam telah terbentuk. Hal itu lah yang membuat Nabi Muhammad merangkap sebagai seorang pemimpin negara ketika periode Madinah.

- b. Menyatakan Nabi Muhammad menggunakan wahyu untuk kepentingan pribadi

Dalam bagian ini, Lindenborn menyatakan bahwa ketika Nabi Muhammad berada di Madinah menggunakan wahyu yang turun untuk kepentingan pribadi seperti memiliki lebih banyak istri meskipun umat muslim lainnya dilarang untuk memiliki istri lebih dari empat.

Fakta bahwa Rasulullah memiliki istri lebih dari empat orang memang selalu menjadi sorotan para orientalis termasuk Lindenborn. Namun, poligami yang dilakukan oleh Rasulullah memiliki alasan tersendiri. Nabi Muhammad melakukan poligami atas dasar prinsip-prinsip moral dan akhlak mulia. Sebagai pemimpin umat Islam, Rasulullah bertanggung jawab atas banyak aspek termasuk para janda, anak yatim, dan lain-lain. Hal itu lah yang menjadi alasan Nabi Muhammad *salallahu'alaihi wasallam* mengambil lebih banyak istri daripada jumlah yang telah disyari'atkan. Seorang pemimpin yang memiliki

kehidupan masyarakat muslim telah terbentuk, banyak pihak yang tidak menghendaknya baik itu dari kalangan kafir Quraisy di Makkah dan kaum Yahudi di Madinah. Sehingga kaum-kaum yang menentang Nabi Muhammad memutuskan untuk mendeklarasikan perang. Hal itu lah yang menyebabkan Nabi Muhammad banyak berperang pada saat periode Madinah.

Dari pernyataan di atas yang menyatakan bahwa Lidnenborn memiliki pendapat yang bersifat orientalistik sangat dipengaruhi oleh pemikirannya sebagai seorang pendeta di mana ia selalu membandingkan segala aspek penting dari agama Islam seperti keimanan, sosok Nabi Muhammad, dan al-Qur'an dengan pemahaman agama Kristen seperti konsep Trinitas dan kitab perjanjian lama.

Dia juga menyatakan bahwa isi al-Qur'an diambil dari kitab-kitab sebelumnya yaitu Taurat, Injil, serta hukum-hukum yang digunakan untuk kepentingan pribadi Nabi Muhammad sehingga tidak ada keautentikan di dalamnya. Hal ini merupakan suatu pendapat yang tidak berdasar dikarenakan Lindenborn tidak melakukan tafsir al-Qur'an dan tidak menguasai ilmu-ilmu penunjang dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an secara umum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatnya tentang sejarah Nabi Muhammad hanya sebuah persepsi yang dipengaruhi oleh pandangan para tokoh orientalis lainnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Marinus Lindenborn (1878-1923) merupakan seorang pendeta, misionaris, sekaligus direktur *Nederlandsche Zendingsvereniging* yang pertama kali mempelajari dan mengajarkan agama Islam secara sistematis di dalam organisasi tersebut. Dalam penelitiannya tentang Islam, ia juga mengunjungi Indonesia pada tahun 1919-1920. Lindenborn memiliki banyak karya yang membahas tentang Islam yaitu *Zendingslicht op den Islam, Allah Akbar, West Java, dan Actueele Zendingsvragen in Ned-Indie*.
2. Lindenborn memiliki beberapa pemikiran tentang Islam seperti Allah, al-Qur'an, dan Islam di Jawa. Menurutnya konsep Allah dan keimanan yang dimiliki oleh umat Islam tidak bisa disamakan dengan agama Kristen karena tidak menganut paham trinitas, namun keduanya saling berhubungan. Kemudian al-Qur'an menurut Lindenborn merupakan kitab yang dikutip dari kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat dan Injil. Lalu yang terakhir, menurut Lindenborn keadaan masyarakat muslim di Jawa tidak terlalu mencerminkan ketaatan terhadap syari'at Islam yang berlaku.

3. Sejarah Nabi Muhammad yang ditulis oleh Lindenborn secara urutan waktu, tidak jauh berbeda dengan sejarah yang telah disepakati oleh umat Islam. Namun yang membedakan adalah pemikirannya tentang pribadi Nabi Muhammad yang dianggap tidak setara dengan moralitas nabi dalam perjanjian lama karena dinilai menggunakan wahyu demi kepentingan pribadi. Pendapat Lindenborn tersebut tentu hanya sebuah spekulasi yang tidak berdasar dan bersifat orientalistik.

5.2 SARAN

Berdasarkan penelitian ini, penulis ingin memberikan beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut di masa mendatang yaitu:

1. Perlu diadakannya penelitian lebih lanjut terhadap teks-teks berbahasa Belanda. Hal ini dikarenakan masih banyak karya teolog Belanda di masa kolonial terutama tentang agama Islam dan keadaan umat muslim pada masa penjajahan yang belum diidentifikasi. Penelitian lebih lanjut dirasa sangat penting dalam menemukan fakta dan tokoh sejarah baru yang mungkin belum terungkap.
2. Perlu dilakukan pembelajaran bahasa Belanda secara lebih mendalam kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Sejarah Peradaban Islam. Mengingat teks berbahasa Belanda di zaman kolonial masih belum banyak teridentifikasi.

